



UNIVERSITAS KATOLIK
WIDYA MANDALA
SURABAYA



SUBJEK DALAM PUSARAN POST-TRUTH:



Pembentukan Subjek dalam Kontestasi
Wacana Populisme Pilpres 2019 di Twitter

ORASI ILMIAH
dalam rangka Dies Natalis ke-62
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

oleh

Dr. FINSENSIUS YULI PURNAMA, S.Sos., M.Med.Kom
(Dosen pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya)

**SUBJEK DALAM PUSARAN *POST-TRUTH*:
PEMBENTUKAN SUBJEK DALAM KONTESTASI WACANA POPULISME
PILPRES 2019 DI TWITTER**

**ORASI ILMIAH
Dalam Rangka Dies Natalis ke-62
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya**

oleh:
Dr. Finsensius Yuli Purnama S.Sos., M.Med.Kom
(Dosen pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya)

SUBJEK DALAM PUSARAN *POST-TRUTH*: PEMBENTUKAN SUBJEK DALAM KONTESTASI WACANA POPULISME PILPRES 2019 DI TWITTER

oleh:

Dr. Finsensius Yuli Purnama S.Sos., M.Med.Kom

(Dosen pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya)

Yth. Bapak Uskup Keuskupan Surabaya

Yth. Ketua Umum dan Anggota Yayasan Widya Mandala Surabaya

Yth. Rektor dan Wakil Rektor Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Yth. Para Anggota Senat Akademik Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Yth. Para Pimpinan Fakultas, Pimpinan Sekolah Pascasarjana, Para Pimpinan Lembaga, Para
Pimpinan Biro, Dosen dan Tenaga Kependidikan di lingkungan Universitas Katolik
Widya Mandala Surabaya

Yth. Para Ketua Organisasi Kemahasiswaan di Lingkungan Universitas Katolik Widya
Mandala Surabaya

serta seluruh Hadirin yang berbahagia,

Puji syukur pada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia yang diberikanNya sehingga pada hari ini, kita dapat berkumpul di ruangan ini untuk bersama-sama merayakan peringatan Dies Natalis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya ke-62.

Pada kesempatan ini, izinkan saya menyampaikan orasi ilmiah saya yang berjudul “**Subjek dalam pusaran *post-truth*: Pembentukan subjek dalam kontestasi wacana populisme pilpres 2019 di twitter**” sebagai upaya merefleksikan Pilpres 2019 dan peran masyarakat akademik menyongsong tahun politik 2024.

Hadirin yang saya muliakan,

A. Pendahuluan: Banalitas Politik dan Menguatnya Politik Identitas

Kehadiran media sosial (twitter) tidak hanya berpengaruh pada cara orang berkomunikasi, namun juga berjalinkelindan dengan proses-proses demokratisasi yang memuncak pada Pemilihan Umum dan Pemilihan Presiden. Belajar dari Pilpres 2019, media sosial mengakselerasi pendangkalan politik dan menguatnya politik identitas. Ia menciptakan

polarisasi di dua kutub yang berlawanan: cebong *versus* kampret. Masing-masing merepresentasikan dua kelompok pendukung kandidat 01, pasangan Joko Widodo dan Ma'ruf Amin, dan kandidat 02 Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno. Kedua kelompok tersebut tinggal dalam lingkungannya masing-masing dalam kelompok homogen yang biasa disebut sebagai *echo chamber*.

Dalam konteks tersebut, Ross Tapsell (2019) menyebut adanya paradoks janggal: di satu sisi tidak ada *platform* kebijakan yang berbeda atau saling serang secara signifikan, di sisi lain polarisasi sangat mengeras berbasis emosi. Ia menyebutnya sebagai sebuah “polarisasi artifisial dan politik yang penuh dengan kehampaan”. Tagar #2019GantiPresiden menunjukkannya dengan sangat gamblang; tumpulnya rasionalitas dan semakin menguatnya politik emosi¹.

Penggunaan gawai yang semakin massif dan membanjirnya informasi di media daring selama Pilpres 2019 menciptakan kekacauan baru yang dikonsepsikan Budi Hardiman (KOMPAS, 1 Maret 2018) sebagai *digital state of nature*. Sebuah kekacauan yang didorong oleh hadirnya subjek baru bernama *homo digitalis*, yakni mayoritas manusia yang dikendalikan oleh media, berfungsi sebagai media dan mengadaptasi iklim teknologi digital. Berbagai aktivitas mengunggah, mengunduh, menyebarkan, *like*, dan ngobrol menjadi penentu eksistensinya sebagai pemenuhan kebutuhan akan pengakuan.

Kondisi berbalik pada kekacauan yang terjadi pada masa sebelum terbentuknya negara; yang dibayangkan oleh Thomas Hobbes dalam *Leviatan* (1961) sebagai *state of nature*. Dalam ruang ini, terbentuk brutalitas politik yang ditandai dengan absennya status sosial, hirarki nilai; hanya ke-privatan, dan sensasi yang menjadi asas kreativitas di atas rasio. Kebencian mengeras dan setiap kelompok berinkubasi dalam *bubble filter* (Pariser, 2011).

Proses tersebut tidak hanya berjalan pada masa kampanye dan pemungutan suara. Usai pemungutan suara, publik semakin dibingungkan dengan berbagai isu yang dihembuskan oleh kubu Prabowo dan para *buzzer* yang mengikutinya. Editorial Koran Tempo, Kamis, 25 April 2019 memuat tulisan berjudul “Propaganda Kecurangan Pemilu” yang berisi seruan pasangan Prabowo-Uno yang mengklaim hasil *quickcount* (hitung cepat) lembaga survei tidak dapat dipercaya dan merupakan bentuk pembodohan. Sebelumnya, majalah TEMPO edisi 20 April 2019 meliput deklarasi kemenangan Prabowo dengan judul satir, *Presiden Jakarta Selatan*. Prabowo mengklaim kemenangannya dan bersiap mengerahkan ‘*people power*’ tanpa

¹ Situasi tersebut tergambar dalam dalam wawancaranya dengan New Mandala, 4 Maret 2019, dengan Sandiaga Uno yang menyatakan bahwa kondisi negara sedang terpecah dan harus segera diperbaiki pascapemilu. Bahkan, muncul wacana KPU akan membentuk Komite Damai dalam debat ketiga di TV.

kekerasan yang diberi nama Gerakan Bhinneka Tunggal Ika. Hal itu direspons Jokowi dalam wawancaranya dengan Majalah TEMPO (29 April- 5 Mei 2019, Hal. 83-85). Ia mendefinisikan situasi tersebut sebagai *post-truth*.

"*Post-truth* itu betul-betul terjadi. Karena kabar bohong terus diulang-ulang, mempengaruhi alam bawah sadar kita. Makin lama makin susah menyembuhkannya".

Logika *post-truth* tersebut meresap dalam konsep populisme yang diusung oleh kedua kandidat. Keduanya berkontestasi untuk mengklaim dirinya sebagai sosok yang paling merepresentasikan rakyat (*populus* dalam bahasa Latin; dan *the people* dalam bahasa Inggris). Pertanyaannya adalah: bagaimana konstestasi wacana populisme kedua kandidat sebagai bagian penting dari proses pembentukan subjek.

Tema populisme di Indonesia telah diteliti oleh sejumlah sarjana politik (Hadiz, 2016a dan 2016b; Jati, 2013; Aspinal, 2010 dan 2015; Ziv, 2001; Mietzner, 2014 dan 2015). Kebaruan dari penelitian ini adalah bahwa Pemilihan Presiden 2019 diposisikan sebagai momen pembentukan subjek melalui hegemoni wacana populisme kedua kandidat presiden. Untuk itu, perlu diuraikan beberapa konsep penting dalam penelitian ini, yakni konsep pembentukan subjek dalam pemikiran post-Marxis Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe, dan iklim berpikir yang disebut sebagai *post-truth*.

2. Subjek dalam Pemikiran Post-Marxist Laclau & Mouffe

At this point we should state quite plainly that we are now situated in a post-Marxist terrain. It is no longer possible to maintain conception of subjectivity and classes elaborated by Marxist...
(Laclau & Mouffe, 1985: 4, *Introduction of HSS*)

Keterpisahan pemikiran post-Marxis Laclau dan Mouffe dengan Marxis ortodoks terutama didasarkan pada pandangannya mengenai subjek. Keduanya merupakan sedikit dari pemikir Marxist lain yang memiliki konsepsi subjek optimistik. Konsepsi subjek Laclau dan Mouffe bergeser dari “posisi-posisi subjek” (*subject position*) dalam wacana menuju konsep “subjek yang berkekurangan” (*subject of lack*)². Konsep posisi subjek Laclau dan Mouffe mengekstensi konsepsi subjek ideologi Althusser terkait proses interpelasi di level ideologis, ke dalam berbagai arena lain, baik itu agama, ras, gender, maupun orientasi seksual.

Kontribusi pemikiran mereka terdapat pada upaya mengubah lanskap antagonisme yang dalam Marxisme ortodoks dengan menempatkan “*the people*” sebagai subjek politiknya.

² Konsep ini berbasis pada tiga register *Borromean knot* dari Lacan: *Real*, *Symbolic*, dan *Imaginary*. Pada titik ini konsep subjek diskursif Laclau memiliki banyak kemiripan dengan pemikiran Žižek.

Keduanya menyingkirkan kelas proletariat dari posisi istimewanya di jantung teori Marxis (Ritzer & Goodman, 2004: 193 dan Marchart & Critchley, 2004: 3). Sebagai tawaran, Laclau mengembangkan sebuah bentuk wacana yang lebih inklusif, demokratis, dan plural (Tormey & Townshed, 2006: 99-100).

Lebih lanjut, Laclau juga meredefinisi konsep hegemoni yang diformulasikan oleh Gramsci sebagai efek dominasi negara (Wood, 1998). Laclau melakukan otonomisasi ideologi dengan berfokus pada artikulasi wacana untuk keluar dari ortodoksi Marxis dengan jalan memisahkan ideologi dari basis materialnya (*social determinations*).

Analisis hegemoni menjawab pertanyaan tentang bagaimana wacana-wacana yang dibangun dalam sebuah kontestasi sebagai proses fiksasi elemen mengambang. Melakukan hegemoni, berarti menciptakan *chain of equivalence* atas artikulasi wacana yang dalam Pilpres 2019 termanifestasi dalam sejumlah tuntutan (*social demand*) (Laclau dan Mouffe, 1985: 130 & Andersen, 2003: 60). Artikulasi atas kesamaan antarelemen tersebut meningkatkan tingkat *interchangeability* antarelemen. Dengan demikian, jumlah posisi subjek menjadi menurun.

Rantai kesamaan yang hegemonik tersebut sekaligus membentuk posisi subjek yang antagonistik dengan artikulasi yang berlawanan. *Logic of difference* menciptakan ruang politik yang semakin luas dan meningkatkan kompleksitas internal. Dengan demikian, hal itu menciptakan posisi subjek-posisi subjek yang semakin banyak dan berlawanan (Laclau & Mouffe, 1985: 130). Seperti dua sisi mata uang, analisis dekonstruksi adalah antitesis dari analisis hegemoni. Analisis dekonstruksi menunjukkan secara tepat mekanisme atau logika-logika yang berlangsung (Laclau, 1996: 49) dengan membongkar konsep-konsep dualitas politik yang sentral (Andersen, 2003: 58).

3. Laporan Cuaca: Terbentuknya Iklim Post-Truth

Layaknya laporan cuaca, iklim *post-truth* mulai menyentuh atmosfer bumi pada tahun 2016. Pada tahun tahun itu, *post-truth* dinobatkan sebagai *words of the years* mengikuti trend kebangkitan populisme di sejumlah negara. *Post-truth* adalah sebuah situasi di mana retorika politisi populis dengan bahan bakar sentimen primordial mendapatkan dukungan masyarakat yang emosional (Llorente, 2017:9). *Post-truth* adalah situasi kebahasaan minus kebenaran, fakta, dan realitas (McComiskey, 2017: 6). Di sisi lain, objektivitas dan rasionalitas memberikan jalan bagi emosi-emosi ataupun hasrat untuk memihak kepada keyakinan-keyakinan tertentu, meskipun fakta berkata lain. Ini bukanlah era pencarian kebenaran, namun “era pembenaran”. Alih-alih mencari kebenaran, orang akan mencari fakta yang meneguhkan keyakinannya.

Sebagai sebuah fakta kebohongan, terdapat 6 kebaruan dalam post-truth: (1) akses konsumsi informasi melalui media sosial, (2) akses produksi informasi melalui media sosial, (3) jurnalisme warga mengkompensasi kekecawan atas media arus utama, (4) tumbuhnya komunitas homogen, (5) logika teknologi: viralitas melebihi kualitas dan etika informasi, (6) kebenaran menjadi nomor dua.

Istilah *post-truth* menggambarkan beberapa fenomena baru terkait tiga hal utama: kebenaran, fakta, dan kebohongan. McIntyre (2018: 8) menyebut bahwa konsep tersebut lahir dari keprihatinan bahwa kebenaran sedang diserang dan dilecehkan. Terdapat upaya untuk mendelegitimasi kebenaran dengan alibi bahwa kebenaran tidaklah tunggal. Istilah "post" bukan sebagai terminologi waktu yang berarti "sudah lewat" atau "sesudah", akan tetapi sebuah kenyataan bahwa kebenaran dikaburkan atau ditutupi supaya menjadi tidak relevan (McIntyre, 2018:5).

Kedua, terkait dengan posisi fakta, *post-truth* merupakan sebuah proses pembusukan fakta yang dikumpulkan melalui proses kredibel dan reliabel untuk membentuk keyakinan atas sebuah realitas. Fakta sebagai cara mendiskripsikan realitas dan kebenaran dirumuskan dengan menyesuaikan kepentingan. Kondisi ini terkait erat dengan situasi ketiga: kebohongan.

Terkait dengan konsep kebohongan, Levitin (2017:19) mengkritik berbagai bentuk banalitas kebohongan dalam berbagai istilah yang bersifat eufimisme: *counterknowledge*, *half-truths*, *extreme views*, *alt truth*, *conspiracy theories*, dan yang paling populer saat ini, "*fake news*." Penggunaan kata "*hoax*" di Indonesia (terutama selama Pilpres 2019) membuatnya kehilangan makna pertamanya yang bersifat rendah dan tidak benar. Kehadiran media sosial dan komunikasi yang termediasi melalui teknologi memberikan konteks yang berbeda yang turut membuat kebohongan di era *post-truth* berbeda dengan kebohongan politik masa sebelumnya.

4. Wacana Populisme dan Pembentukan Subjek dalam Pilpres 2019

Melanjutkan proyek besar pascastrukturalis, studi ini berupaya mengurai pembentukan subjek dalam momen Pilpres 2019. Pilpres 2019 tidak sekedar peristiwa politik (*politics*), akan tetapi, namun juga peristiwa pembentukan subjek melalui antagonisme wacana dalam perspektif ontologis dari politik ("yang politis"/ *the political*).

Penyelidikan atas wacana populisme dalam dinamika politik Indonesia kontemporer menunjukkan sejumlah temuan penting. Pada tataran politik (*politics*) sejumlah sarjana Ilmu

Politik menyebut bahwa kekecewaan publik atas pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang dianggap tidak visioner dan mandul pada periode kedua merupakan peristiwa anteseden dari lahirnya dua pemimpin populis: Jokowi dan Prabowo. Keduanya berturut-turut maju dalam pencalonan Pilpres 2014 dan 2019³. Menilik ke belakang, wacana populisme bukanlah sesuatu yang benar-benar baru. Para sarjana Ilmu Politik menyebut sejumlah tokoh populis di Indonesia. Setidaknya Soekarno dengan Marhaenismenya, dan Megawati⁴ dengan “budaya politik tradisional Indonesia” disebut-sebut sebagai pemimpin populis. Yang membedakan dengan situasi Pilpres 2019 adalah penggunaan media sosial yang semakin intens dari kedua kandidat.

Dalam tataran ontologis dari politik, terdapat dua temuan penting dalam kultur politik Indonesia. Pertama, terdapat pergeseran dari politik aliran ke kultur politik kartel. Politik pembelahan berbasis sosio-religius pada masa Soekarno berlanjut pada rezim Soeharto. Pada masa akhir pemerintahan Soeharto, pembelahan pelan-pelan bergeser dengan dominasi militer, Golkar dan elite teknokratis-birokratis. “Massa mengambang” sebagai proyek depolitisasi Soeharto telah menjadi bibit dari sistem kepartaian yang terkartelisasi. Pada Pilpres 2019 politik kartel tampak dalam koalisi pendukung pasangan Capres dan Cawapres yang bersifat pragmatis dan tidak ideologis. Kedua, Pilpres 2014 dan 2019 menunjukkan semakin kuatnya wacana populisme sayap-kanan, dan munculnya wacana *post-truth* yang semakin menguat.

Temuan selanjutnya menjawab tiga rumusan masalah dalam studi ini: (1) hegemoni wacana populisme kedua kandidat Presiden dalam Pilpres 2019, (2) dekonstruksi atas praktik hegemoni wacana populisme tersebut, dan (3) pembentukan subjek dalam hegemoni wacana populisme. Berikut ini simpulan dari analisis atas tiga rumusan masalah tersebut.

Pertama, wacana populisme sebagai sebuah elemen yang ambigu karena pluralitas pemaknaannya (baca: penanda mengambang) diartikulasikan dalam arah yang berbeda dengan memainkan *playing of difference* (Laclau, 2005: 131). Kedua kandidat berebut makna terkait ke-Indonesia-an, dan identitas Islam dengan artikulasi yang berbeda. Jokowi membangun formasi hegemoni wacana populisme pembangunan membangun hubungan antar elemen (baca: mengartikulasikan) yang bersifat parsial dalam sejumlah: rakyat Indonesia maju, rasio instrumental program-program pembangunan (infrastruktur), TNI-Polri sebagai penjaga

³ Meskipun, perlu dilihat fakta kontingensi posisi politik keduanya. Peran Prabowo (dan Jusuf Kalla) sebagai politisi penting yang mendukung Jokowi dalam Pilkada DKI 2012 penting dicatat untuk menunjukkan perubahan posisi politiknya. Wacana populis dari dua kandidat Presiden muncul sejak Pilpres 2014, dan semakin menguat pada Pilpres 2019.

⁴ Dengan julukan “*princess of populism*”

Di sisi lain, Prabowo menggunakan sejumlah rasionalitas *post-truth* dalam beberapa artikulasi anti-elitenya. Pada masa sidang sengketa, @prabowo tercatat tidak membuat tweet. Titik simpul identitas islam dengan frase “semoga Allah” digunakan pada masa kampanye dan saat pemungutan dan rekapitulasi suara. Pada masa kampanye, terdapat titik simpul terkait dengan visinya: rakyat Indonesia adil makmur, dan beberapa titik simpul lain seperti anak cucu, warga Ambon dan Gerindra. Yang khas pada masa pemungutan dan rekapitulasi suara adalah titik simpul kotak suara yang berisi ajakan untuk mengontrol kecurangan terkait dengan kotak suara. Jika dibandingkan antara saat kampanye dan pascapilpres, terdapat pergeseran pada titik simpul ke-Indonesia-an dan menghilangnya titik simpul identitas islam.

“Politik *delete*” yang bersifat *zero sum game* (saling meniadakan) tersebut berupaya menghilangkan suara-suara alternatif. Isu terkait hak asasi manusia, pelestarian lingkungan hidup, hak-hak masyarakat adat, isu-isu minoritas, dan politik kiri hilang dalam perbincangan kedua kandidat dan sengaja ditutup sebagai sebuah elemen yang tidak diartikulasikan dalam wacana populisme kedua kandidat. Situasi ini bertentangan dengan prinsip dasar demokrasi sebagai sebuah antagonisme, meminjam konsep dari Mouffe, inilah akhir dari politik (*the end of the politics*).

5. Dekonstruksi Hegemoni Populisme

Kedua, analisis dekonstruksi dari Laclau dan Mouffe menunjukkan sejumlah ketidaklengkapan hegemoni wacana populisme dari kedua kandidat yang ditutup dengan upaya memunculkan musuh bersama yang berfungsi sebagai *constitutive outside* (sebuah kelompok antagonis yang mampu mengukuhkan soliditas internal). Berbeda dengan Tapsell (2019), program kampanye yang miskin ide dan polarisasi berbasis emosi tidak hanya dimaknai sebagai sebuah “politik kehampaan”. Studi ini menunjukkan bahwa politisasi identitas merupakan bagian penting dari pengaktifan antagonisme dan pembentuk posisi subjek. Dengan demikian, populisme sebagai penanda mengambang diartikulasikan oleh kedua kandidat sebagai populisme Machiavellian. Agama, nasionalisme, maupun isu pembangunan bermakna sejauh berguna dalam mendapatkan kekuasaan, dalam hal ini sebanyak mungkin konstituen.

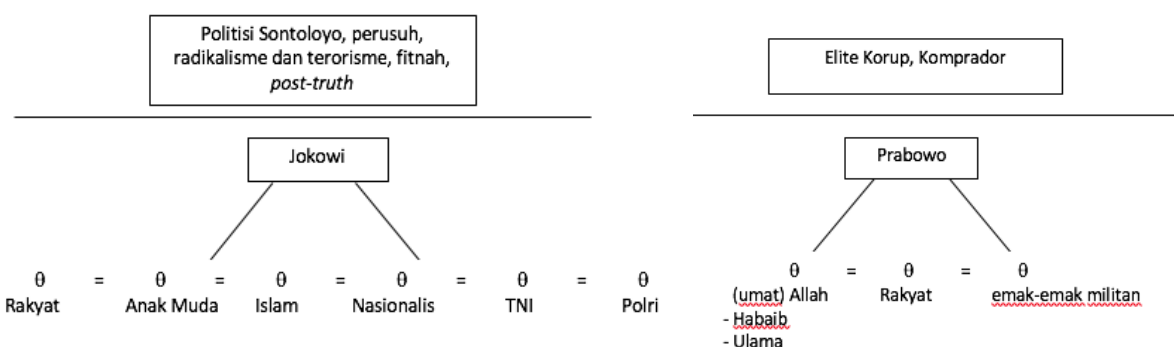
Sejumlah kontradiksi internal mencuat terkait slogan “Jokowi adalah Kita” dan paradoks Anti-Elite Prabowo dengan tagar #2019GantiPresiden. Logika pembangunan

@jokowi kontradiktif dengan konsep kebhinekaan⁵ dan sekedar menjadi sebuah “politik kostum”. Cara pandang atas rakyat pun tereduksi sekedar sumber daya semata: persaudaraan dan jumlah umat muslim terbesar dunia. Pandangannya atas demokrasi juga kontradiktif dengan pandangannya tentang “demokrasi yang kebablasan” yang ditafsirkan sebagai upaya membatasi kebebasan berpendapat.

Di sisi lain, @prabowo membangun *field of discursivity* nya dengan sejumlah elemen utama. Pada masa Pilpres, ia banyak mengartikulasikan elemen semoga, Allah, bangsa, rakyat, dan amin. Situasi bergeser pada masa pemungutan suara dengan elemen-elemen yang berhubungan dengan upaya memunculkan wacana adanya kecurangan selama Pilpres dengan elemen tps, kotak, suara, semoga, dan amin. Dengan logika kesepadanan anti-elite, @prabowo mengartikulasikan rakyat sebagai korban yang menderita. Akan tetapi, terdapat kontradiksi terkait partikularisme yang hanya merangkul kelompok muslim radikal. Selain itu, citra dirinya sebagai bagian dari elite juga kontradiktif dengan klaim bahwa dirinya menjadi bagian dari rakyat kecil.

Selain itu, hegemoni wacana populisme kedua kandidat menciptakan relasi antagonistik dalam bentuk moralisasi politik dengan pendefinisian posisi subjek yang berlawanan: “kita/mereka” atau “kawan/lawan” sebagai “good” versus “evil” (Mouffe, 2005: 75). Jokowi menunjuk politisi sontoloyo, perusuh, radikalisme (dan kelompok radikal), fitnah, dan *post-truth* (istilah terakhir ini dikutip sesuai pernyataannya) sebagai musuh bersamanya. Hal itu digunakan untuk semakin mengukuhkan hegemoninya atas kelompok-kelompok yang ia namai dengan rakyat, anak muda, kelompok Islam (moderat), nasionalis, dan TNI-Polri.

Gambar 2.
Formasi Antagonistik @jokowi dan @prabowo



Sumber: peneliti

⁵ Konsep Bhineka Tunggal Ika ini merupakan konsep yang diperebutkan oleh kedua kandidat. Hal itu terlihat dalam Gerakan Bhineka Tunggal Ika yang muncul dari kubu Prabowo yang mengklaim kemenangannya pasca pemungutan suara (sebelum pengumuman resmi), dan mengancam melakukan gerakan “people power” untuk membelanya.

Prabowo dengan wacana anti-elite menunjukkan bahwa elite korup, dan komprador merupakan musuh bersama. Ia bersama kelompok-kelompok umat Allah, para Habaib dan Ulama, rakyat, dan emak-emak militan bersama-sama melawan kelompok elite yang dianggap tidak becus dan mengisap rakyat.

5. Polarisasi dan pembentukan Subjek Diskursif

Temuan penting ketiga adalah terkait dengan subjek dalam pusaran hegemoni wacana populisme kandidat Presiden Pilpres 2019. Di ruang digital, *demos* sebagai subjek ideal demokrasi pra digital bergeser menjadi subjek algoritmik yang sangat ditentukan oleh tiga level politik di media sosial: *hardware*, *software* (algoritma, *bubbles filter*, dan *echo chamber*), dan *wetware* (*influencer*, *buzzer*, dan akun robot). Subjek algoritmik diteguhkan oleh mekanisme algoritmik dalam pembentukan posisi subjeknya di tahap cermin.

Tagar menjadi bahasa algoritmik pengaktifan batas antagonis dari hegemoni populisme kedua kandidat, antara nasionalis dan islam. Secara awam, posisi subjek tersebut dikenali dalam cebong dan kampret yang merepresentasikan *labelling* atas pendukung Jokowi dan Prabowo. Pada posisi ini, dimensi fantasi membuat subjek merasa telah mencapai kepenuhan seperti yang dibayangkan pada tahap *the imaginary*.

Dalam kenyataannya, subjek bersifat tidak stabil dan selalu gagal mengenali dirinya dalam sebuah wacana. Kesadaran ini belum muncul, sehingga subjek yang berkekurangan (*subject of lack*) sebagai proses pembentukan subjek setelah posisi-posisi subjek tidak terbentuk. Subjek yang berkekurangan inilah yang memiliki potensi daya dorong munculnya tuntutan sosial dalam bentuk permohonan (*request*) dan klaim.

Di luar medan kewacanaan dari hegemoni wacana populisme kedua kandidat, terdapat pula posisi subjek yang menjadi subjek subversif yang mengganggu dualisme cebong vs kampret: wacana golput dan parodi pasangan kandidat presiden dan wakil presiden Nurhadi-Aldo. Kedua akun tersebut melakukan subversi batas politik diantara kedua posisi subjek yang berlawanan dari wacana populisme kedua kandidat yang bersifat *zero sum game*. Keduanya menunjukkan posisi subjek yang berbeda dengan *lack* (baca: tuntutan sosial/ *social demand*), yang secara sadar mengenali tuntutannya yang personal dan otentik.

6. Refleksi Teoritis: Sebuah Perjuangan Hegemonik Baru

Laclau dan Mouffe memandang populisme sebagai alternatif ketika demokrasi liberal mengalami kebuntuan terkait tidak berjalannya politik representasi dengan menempatkan *the*

people sebagai subjek politik⁶. Dalam upaya menerjemahkan konsep “*the people*” dalam konteks Indonesia, perlu dipikirkan strategi yang mampu mengangkatnya pada tataran praksis. Sejumlah konsep dalam bahasa Indonesia memiliki peluang untuk menerjemahkan “*the people*”, namun masing-masing memiliki makna yang ideologis. Politisasi identitas Rezim Soeharto telah menempatkan kata “rakyat” sebagai bagian dari *stereotype* kiri yang dianggap negatif, sehingga memiliki sejumlah kendala sosial untuk dijadikan konsep utama dalam perjuangan hegemonik. Kata “publik” memiliki asosiasi pada identitas ideologi liberal yang hanya menempatkannya sebagai konsumen.

Beberapa kata lain memiliki asosiasi yang kurang menempatkan “*the people*” sebagai subjek. Kata “umat” yang banyak digunakan oleh Prabowo selama masa kampanye memiliki asosiasi ketertindasan dan ketundukan dalam arena diskursif (*field of discursivity*) keagamaan. Begitu pula dengan konsep “*kawulo*” dalam bahasa Jawa yang menempatkannya pada ketaatan sebagai satu-satunya hak.

Dengan pertimbangan tersebut, kata “warga” (*citizen*, dalam bahasa Inggris) memiliki konsep dan konotasi paling tepat untuk menempatkan “*the people*” sebagai subjek dalam sebuah pemerintahan demokratis. Dalam bahasa Indonesia, konsep “warga” secara semantik punya konotasi “keanggotaan” (*membership*), yang berarti terinklusi dalam lapis-lapis entitas. Sebagai contoh “warga kampung”, “warga kota”, dan “warga negara”. Maka, sebagai catatan akhir, subjek selalu merupakan *subject of lack* (Laclau) atau subjek *the real* (Zizek) yang tak pernah tercapai. Kontekstualisasi subjektivasi *demos* di Indonesia ada pada: (1) upaya membentuk perjuangan hegemonik berbasis kewargaan berbasis *social demand* sebagai klaim dan tuntutan sosial, dan (2) mentransformasi antagonisme berbasis *social demand* dari *zero sum game* (saling meniadakan) politik menjadi *agonisme* yang bersifat *adversaria* (saling berkompetisi).

⁶ Hal ini jauh berbeda dengan pandangan yang menempatkan populisme secara negatif dengan menempatkannya sebagai sebuah konsep yang menggantikan gerakan kanan jauh (*far right movement*) dan sangat dekat dengan ideologi fasisme, neo-fasisme, dan post-fasisme. Istilah populisme ini diperkenalkan komentator liberal Eropa dalam beberapa dekade terakhir untuk menggantikan istilah fasisme/neofasisme. Dengan nama baru ini, legitimasi politik dan demokratik diterima oleh kelompok ekstrimisme sayap-kanan (Mammone, 2009: 185).

7. Penutup

Hadirin yang saya muliakan...,

Demikianlah orasi ilmiah ini kami sampaikan berdasarkan hasil penelitian selama jenjang doktoral. Akhir kata, menjadi subjek yang kritis tidak lain merupakan pengejawantahan iman yang terlibat. Seperti Yesus yang hadir ke dunia, begulat dengan persoalan-persoalan konkrit manusia, dan turut menderita, meskipun tanpa dosa. Menyongsong tahun politik 2024, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya sebagai komunitas akademik memiliki peran yang sentral dalam menjadi subjek-subjek yang memberikan suara jernih. Sala satunya dengan peran serta aktif dunia akademik dalam upaya cek fakta dan literasi digital yang sedang digalakkan di Prodi Ilmu Komunikasi bersama dengan menggandeng sejumlah pemangku kepentingan terkait.

Non scholae sed vitae discimus!

Akhir kata,

Dengan semangat peduli kepada sesama, komitmen yang tinggi terhadap kemanusiaan, dan didasari oleh semangat memuliakan nama Tuhan (antusias), kita dapat berkontribusi dalam bidang kita masing-masing. Mengutip tulisan Haryatmoko (2022), pendidikan menghadapi *post-truth* dan radikalisme sempit adalah satu dari 5 model pembelajaran di era disruptif. Semoga kesadaran ini dapat diwujudkan dalam model-model Pendidikan kritis di Unika Widya Mandala Surabaya.

Sebagai penutup, kami sampaikan rasa syukur tak terhingga ke hadirat Tuhan Yang Maha Kasih atas segala rahmatnya bagi kita semua, dan segenap komunitas akademik di kampus kehidupan, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Majulah Widya Mandala!

DAFTAR PUSTAKA

- Ambardi, Kuskridho. (2009). *Mengungkap Politik Kartel. Studi tentang Sistem Kepartaian di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia-LSI.
- Aminuddin, M. F. (2016). Electoral system and party dimension assessment in democratic Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 20(1), 1–15.
- Anderson, Perry. (1984). *In the Tracks of Historical Materialism*. Chicago: University of Chicago Press.
- Barker, Chris. 2014. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Borgias, Fransiskus. 2013. *Manusia Pengembara: Refleksi Filosofis tentang Manusia*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Bland, Ben. (2020). *Man of Contradictions: Joko Widodo and the struggle to remake Indonesia*. A Lowy Institute Paper, Penguin Specials.
- Bowman, Paul. (2007). *Post-Marxism Versus Cultural Studies: Theory, Poitics and Intervention*. Edinburg: Edinburgh University Press.
- Butler, Judith; Laclau, Ernesto; dan Zizek Slavoj. (2000). *Contingency, Hegemony, Universality*. London: Verso.
- Canovan, Margaret. 1981. *Populism (1st ed.)*. New York: Harcourt Brace Jovanich, Inc.
- Colliot-Thélène, Chatherine. (2013). "Populism as A Conceptual Problem". Dalam Fitz, Gregor; Mackert, Jurgen; & Turner Bryan S (editor)., 2019. *Populism and The Crisis Of Democracy Volume 1: Concepts And Theory*. New York: Routledge.
- Critchley, Simon dan Marchart Oliver (ed.). (2004). *Laclau: A Critical Reader*. London: Routledge.
- Dahlgren, Peter. (2014). *Participation and alternative Democracy: Social Media & Their Contingency* dalam Paulo Serra et.al. *Political Participation & W e b 2. 0 available at www.participations.org/Volume%2010/Issue%201/29%20Dahlgren%2010.1.pdf*
- Davidson, Jamie. S. (2019). *Menaja Jalan: Ekonomi Politik Pembangunan Infrastruktur di Indonesia* (terj.). Yogyakarta: Insist Press.
- Ekayanta, Fredick Broven. (2021). "Kesinambungan dan Perubahan dalam Diskursus Pembangunan Indonesia", *Politeia: Jurnal Ilmu Politik*, Vol 13 (1): 1-14 diakses di <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/politeia>
- Fahmi, Ismail. (2019). *Membaca Indonesia #1: #2019GantiPresiden atau #2019TetapJokowi*. Jakarta: Media Kernel.
- Fahmi, Ismail. (2019b). *Membaca Indonesia #2: #IndonesiaMaju vs #AdilMakmur*. Jakarta: Media Kernel.
- Fahmi, Ismail. (2019c). *Membaca Indonesia #3: Cyberwar Jelang Reuni 212*. Jakarta: Drone Emprit.
- Fahmi, Ismail. (2019d). *Membaca Indonesia #4: Golput dan Debat Pertama Pilpres 2019*. Jakarta: Media Kernel.
- Finchelstein, Federico. (2017). *From Fascism to Populism in History*. California: University of California Press.
- Fitz, Gregor; Mackert, Jurgen; & Turner Bryan S (Ed.)., (2019). *Populism And The Crisis Of Democracy Volume 2: Politics, Social Movements, And Extremism*. New York: Routledge.
- Hadiz, Verdi R. (2016). *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Haidt, Jonathan. (2012). *The Righteous Mind: Why Good People are Devided by Politics and Religion*. New York: Pantheon Books.
- Hardiman, F. Budi. 2004. *Filsafat Modern*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Harrison, Oliver. 2017. *Revolutionary Subjectivity in Post-Marxist Thought: Laclau, negri, Badiou*. Burlington: Ashgate Publishing Company.
- Haryatmoko. 2022. *Jalan Baru Kepemimpinan dan Pendidikan: Jawaban atas Tantangan Disrupsi-Inovatif*. Jakarta: Gramedia.
- Howard, David (Ed.). (2015). *Ernesto Laclau: Post-Marxism, Populism, And Ctirique*. New York: Routledge.
- Hutchins, Brett. (2005). "Unity, Difference, And The 'National Game': Cricket And Australian National Identity". In *Cricket And National Identity In The Postcolonial Age: Following On*, Stephen Wagg (Ed.) 9-27. Abingdon: Routledge.
- Ionescu, G. And Gellner, E. (Eds) (1969) *Populism: Its Meanings And National Characteristics*. London: Weidenfeld And Nicolson.

- Irawanto, Budi. (2019). "Analisis Wacana Laclau". dalam *Hamparan Wacana: Dari praktik Ideologi, Media, Hingga Kritik Poskolonial*. Udasmoro, Wening (ed.). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jørgensen, Marianne And Phillips, Louise. (2002). *Discourse Analysis As Theory And Method*. London: Sage Publication.
- Kant, Immanuel. (1998). *Critique of Pure Reason* (terj. Paul Guyer dan Allen W. Wood). Cambridge: Cambridge University Press.
- Katz, Richard and Mair, Peter. (1994). *How Party Organize: Change and Adaptation in Party Organizations in Western Democracies*. London: Sage Publication.
- Keyes, Ralph. (2004). *The Post-Truth Era: Dishonesty and Deception in Contemporary Life*. New York: St. Martin's Press.
- Laclau, Ernesto. (1977). *Politics and Ideology In Marxist Theory*. London: New Left Books.
- Laclau, Ernesto. and Mouffe, C. (1990) 'Post-Marxism without apologies', in E. Laclau, *New Reflections on the Revolution of Our Time*. London: Verso.
- Laclau, Ernesto. (1996). "Deconstruction, Pragmatism, Hegemony" dalam Mouffe, Chantal (ed). *Deconstruction and Pragmatism*. London: Routledge.
- Laclau, Ernesto. (2000). *Contingency, Hegemony, Universality: Contemporary Dialogues on the Left*. London: Verso.
- Laclau, Ernesto. (2000). *New Reflections on the Revolution of Our Time*. London: Verso.
- Laclau, Ernesto. 2014. *The Rhetorical Foundations Of Society*. London: Verso.
- Laclau, Ernesto. (2005). *On Populist Reason*. London: Verso.
- Laclau, Ernesto. (2007). *Emancipation(s)*. London: Verso.
- Laclau, Ernesto & Mouffe, Chantal. (1985). *Hegemony and Socialist Strategy: Towards a Radical Democratic Politics*. London: Verso.
- Laclau, Ernesto & Mouffe, Chantal. (1995). *Hegemony and Socialist Strategy: Towards a Radical Democratic Politics*. London: Verso.
- Levitin, Daniel J. (2017). *Weaponized Lies: How to Think Critically in the Post-Truth Era*. New York: Dutton.
- Mackert, Jurgen. (2019). *We The People: Liberal and Organic Populism, and the Political of Social Closure*. Dalam Fitzi, Gregor; Mackert, Jurgen; & Turner Bryan S (editor). *Populism and The Crisis Of Democracy Volume 1: Concepts And Theory*. New York: Routledge.
- Marchart, Oliver. 2007. *Post-Foundational Political Thought: Political Difference in Nancy, Lefort, Badiou, and Laclau*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Mazzolini, Samuele. (2018). *Populism and Hegemony in Ernesto Laclau: Theory and Strategy in the Italian Communist Party and the Ecuadorian Citizens' Revolution*. Disertasi.
- McComiskey, Bruce. (2017). *Post-Truth Rethoric and Composition*. Colorado: Utah State University Press.
- McIntyre, Lee. (2018). *Post-Truth*. London: The MIT Press.
- Moffitt, Benjamin. (2016). *The Global Rise Of Populism: Performance, Political Style, And Representaion*. California: Stanford University Press.
- Moffitt, Benjamin. (2019). "Populism 2.0: Social Media And The False Allure Of 'Unmediated' Representation". Dalam Fitzi, Gregor., Mackert, Jürgen Dan Turner, Bryan S. (Ed.). *Populism And The Crisis Of Democracy Volume 2: Politics, Social Movements, And Extremism*. Hal. 30-45.
- Mudde, Cas And Kaltwasser, Cristóbal Rovira. (2017). *Populism: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Mudde, Cas. (2004). "The Populist Zeitgeist". *Goverment And Opposition* 39(4): 542-63.
- Mouffe, Chantal. 1993. *The Return of the Political*. London: Verso.
- Mouffe, Chantal. 2005. *On the Political*. New York: Routledge.

- Mouffe, Chantal. 2018. *Populisme Kiri (terj.)*. Yogyakarta: Antinomie.
- Nugroho, Heru. 2001. *Negara, Pasar, dan Keadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Panizza, Francisco. (2005). *Populism and The Mirror of Democracy*. London: Verso.
- Pariser, Eli. (2011). *The Filter Bubble: What the Internet Is Hiding You*. New York: Penguin Press.
- Power, Nina. (2006). 'Towards an Anthropology of Infinitude: Badiou and the Political subject' dalam *The Praxis of Alain Badiou*. Melbourne: re.press.
- Power, Thomas P. (2018) 'Jokowi's Authoritarian Turn and Indonesia's Democratic Decline', 54(3) *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 307.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. (2004). *Teori Marxis dan Berbagai Ragam Teori Neo-Marxian (terj.)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Runesi, Yasintus T. (2014). "Pengakuan Sebagai Gramatika Intersubjektif Menurut Axel Honneth". Dalam *Jurnal Melintas* Vol. 30. No. 3. Halaman 323 – 345.
- Sindhunata. (2019). *Dilema Usaha Manusia Rasional: Teori Kritis Sekolah Frankfurt Max Horkheimer & Theodor W. Adorno*. Jakarta: Gramedia.
- Smith, Anna Marie. (1998). *Laclau and Mouffe: The Radical Democratic Imaginary*. London: Routledge.
- Stavrakakis, Yannis. (2007). *The Lacanian Left: Psychoanalysis, Theory and Politics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Suhelmi, Ahmad. 2001. *Pemikiran Politik Barat*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Taggart, Paul. (2000). *Populism*. Birmingham: Open University Press.
- Tapsell, Ross. (2017). *Media Power in Indonesia (Oligarchs, Citizens, and The Digital Revolution)*. London : Rowman & Littlefield International Ltd.
- Tapiheru, Joash. (2017). The Politics Of Citizenship And Welfare: Countering "Extractivism" In Resource- Rich Regions In Indonesia. Dalam *Politics of Citizenship in Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia bekerja sama dengan PolGov Fisipol UGM dan University of Oslo.
- Tormey, Simon & Townshend, Jules. (2006). *Key Thinkers: from Critical Theory to Post-Marxis*. London: SAGE Publications.
- Wahyono, Sugeng Bayu. (2020). "Ekonomi Politik Kebudayaan" dalam *Gerak Kuasa*. Jakarta: Gramedia.
- Warburton, Eve. (2016). "Indonesian Politics in 2016: Jokowi and The New Developmentalism" dalam *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 52, No. 3, 2016: 297–320. Routledge.
- Wibowo, Setyo. 2010. "Kepublikan dan Keprivatan di Dalam Polis Yunani Kuno". dalam *Ruang Publik: Melacak "Partisipasi Demokratis" dari Polis sampai Cyberspace*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Williams, Raymond. (1977). *Marxism and Literature*. Oxford: Oxford University Press.
- Wood, Ellen Meiksins. (1998). *The Reiterat from Class: A New 'True' Socialism (2nd Ed)*. London: Verso.
- Woolley, Samuel C., & Howard, Philip N (Ed.). (2019). *Computational Propagandaz: Political Parties, Politicians, And Political Manipulation On Social Media*. New York: Oxford University Press.
- Zizek, Slavoj. (2006). "Against The Populist Temptation". *Critical Inquiry* 32 (3): 551-74.

Jurnal

- Allcock, John B. (1971). 'Populism': A Brief Biography. *Sociology* 5(3): 371-387. Doi: 10.1177/003803857100500305.

- Aspinall, Edward & Mietzner, Marcus (2014). *Indonesian Politics In 2014: Democracy's Close Call*, Bulletin Of Indonesian Economic Studies, 50:3, 347-369. [Http://Dx.Doi.Org/10.1080/00074918.2014.980375](http://dx.doi.org/10.1080/00074918.2014.980375)
- Aspinall, Edward. (2015). "Oligarchic Populism: Prabowo Subianto's Challenge to Indonesian Democracy". *Indonesia*. No. 99, April 2015. hal. 1-28 Diterbitkan oleh Southeast Asia Program, Cornell University. DOI: 10.1353/ind.2015.0002
- Curato, Nicole & Fossati, Diego. (2020). "Authoritarian innovations, Democratization" dalam *Democratization*, DOI: 10.1080/13510347.2020.1777985
- De Cleen, Benjamin; Glynos, Jason & Mondon, Aurelien. (2018). Critical Research On Populism: Nine Rules Of Engagement. Journal Organization. Didownload Di Journals.Sagepub.Com/Home/Org
- Eder, Klaus. (1990). "The Rise of Counter-Culture Movements Against Modernity: Nature as a New Field of Class Struggle". *Theory, Culture & Society*. 1990;7(4):21-47. doi:10.1177/026327690007004002
- Hadiz, Vedi R. (2018). "Imagine All the People? Mobilising Islamic Populism for Right-Wing Politics in Indonesia". *Journal of Contemporary Asia*. DOI: 10.1080/00472336.2018.1433225
- Howarth, David. (2000). *Discourse*. United Kingdom: McGraw-Hill Education.
- Jati, Wasito Raharjo. (2013). "Radicalism in The Perspective of Islamic-Populism: Trajectory of Islam in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*. Vol. 07, No. 02, Desember 2013. Hal. 268 – 287.
- Krastev, Ivan. (2007). "The Strange Death Of The Liberal Consensus". *Journal Of Democracy* 18(4): 56-63.
- Laclau, Ernesto. (1983) 'The Impossibility of Society', *Canadian Journal of Political and Social Theory*, 7 (1 & 2): 24-27.
- Laclau, Ernesto. (2001). *Philosophical Roots of Discourse Theory*. Makalah kuliah di Ideologi and Discourse Analysis Programme, Departement of Government, University of Essex
- Lim, Merlyna. (2017). "Freedom To Hate: Social Media, Algorithmic Enclaves, And The Rise Of Tribal Nationalism In Indonesia", *Critical Asian Studies*, 49:3, 411-427, DOI: 10.1080/14672715.2017.1341188
- Mammone, Andrea. 2009. "The Eternal Return? Faux Populism and Contemporarization of Neo-Fascism across Britain, France and Italy". *Journal of Contemporary European Studies* Vol. 17, No. 2, 171–192, August 2009.
- McDonald, Mary G., Dan King, Samantha. 2012. "A Different Contender? Barack Obama, The 2008 Presidential Campaign And The Racial Politics Of Sport". *Ethnic And Racial Studies* 35 (6): 1023-39.
- Mietzner, Marcus. (2014). "How Jokowi Won and Democracy Survived". *Journal of Democracy*. Vol. 25, No. 4, Oktober 2014.
- Mietzner, Marcus. (2015). Reinventing Asian Populism: Jokowi's Rise, Democracy, and Political Contestation in Indonesia. *Policy Studies* 72. diterbitkan oleh East-West Center.
- Mietzner, Marcus. (2020). "Authoritarian innovations in Indonesia: electoral narrowing, identity politics and executive illiberalism" dalam *Democratization*. DOI: 10.1080/13510347.2019.1704266
- Moffit, Benjamin & Tormey, Simon. (2013). "Rethinking Populism: Politics, Mediatisation And Political Style". *Political Studies* 2014, 62(2).
- Mouffe, Chantal. (1999). *Deliberative Democracy Or Agnostic Pluralism?*. Jurnal Social Research Vol. 66 No.3.
- Mouffe, Chantal. (1993). *The Return of the Political*. London: Verso.
- Mouffe, Chantal. (2005). *On The Political*. London: Routledge.

- Naharuddin, A. (2016). Elections in Indonesia after the fall of Soeharto 11. *International Journal of Management and Applied Science*, 2(1), 162–165.
- Nugroho, Heru. (2012). "Demokrasi dan Demokratisasi: Sebuah Kerangka Konseptual untuk Memahami Dinamika Sosial Politik di Indonesia". *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Volume 1 No. 1, tahun 2012.
- Nurjaman, Asep; Suprpto, Budi; dan Masmuh, Abdullah. (2018). "Nationalist Vs Islamic: The Dynamic of *Politik Aliran* in Post- Suharto Indonesia". *Jurnal Social Science & Humanities*. Volume 26 (number 3).
- Omidyar, Pierre. (2018). *6 Ways Social Media Has Become A Direct Threat To Democracy*. Volume 35, Issue 1. January 2018. Pages 42-45. <https://doi.org/10.1111/Npqu.12123>. Diakses Di <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/pdf/10.1111/Npqu.12123>
- Pepinsky, Thomas. 2020. "Authoritarian Innovations: Theoretical Foundations and Practical Implications" dalam *Democratization*. DOI: 10.1080/13510347.2020.1775589
- Perdana Aditya, dan Delia, Wildianti. (2018). *Narasi Kampanye dan Media Sosial dalam Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden tahun 2019*. Jurnal Bawaslu Provinsi DKI Jakarta, Desember 2018. Hal. 21-39.
- Roberts, Kenneth M. (2007). "Latin America's Populist Revival". *Sais Review* 27(1): 3-15.
- Satrio, Abdurrachman. 2019. "A Battle Between Two Populists: The 2019 Presidential Election and the Resurgence of Indonesia's Authoritarian Constitutional Tradition", *Jurnal Australian Journal of Asian Law*. Vol 19 No. 2, Article 2: 1-21.
- Tapsell, Ross. (2015). *Indonesia's Media Oligarchy and the "Jokowi Phenomenon"* dalam *Jurnal: Indonesia*, No. 99 (April 2015), pp. 29-50. Diterbitkan oleh: Southeast Asia Program Publications at Cornell University. Stable URL: <http://www.jstor.org/stable/10.5728/indonesia.99.0029>
- Tapsell, Ross. (2019). *The Polarisation Paradox In Indonesia's 2019 Elections*. New Mandala. org 22 Maret 2019.
- Trihartono, A., & Patriadi, H. B. (2016). The 2014 Indonesian general election and beyond: Melting "frozen" cleavages. *Asian Journal of Comparative Politics*, 1(1), 25–43.
- Tyson, Adam dan Budi Purnomo. (2017). "President Jokowi and the 2014 Obor Rakyat Controversy in Indonesia". *Critical Asian Studies*. Vol.49 (1). hal. 117-136.
- Walton, Sara dan Boon Bronwyn. (2014). "Engaging with a Laclau & Mouffe Informed Discourse Analysis: A Proposed Framework" dalam *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal*. Vol. 9 No. 4. hal. 351-370. DOI 10.1108/QROM-10-2012-1106
- Ziv, Daniel. (2001). "Populist Perceptions and Perceptions of Populism in Indonesia: The Case of Megawati Soekarnoputri". *South East Asia Research*, Volume. 9, No. 1, hal. 73–88 <https://doi.org/10.5367/000000001101297324>

Media Massa

- CNN Indonesia. (2020). *Berjilbab Oranye, Iriana Dampingi Jokowi Sambut PM Jepang*. Diakses di: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20201020170805-277-560637/berjilbab-oranye-iriana-dampingi-jokowi-sambut-pm-jepang> pada 20 November 2020.
- Farisa, Fitria Chusna. (2019). *Penjelasan Kedubes soal Polemik "Propaganda Rusia"*. <https://nasional.kompas.com/read/2019/02/04/13350131/penjelasan-kedubes-soal-polemik-propaganda-rusia>. Kompas.com
- Idn Times.Com. (2019). *Pameran Bitversus: Bahas Isu Teknologi Di Ranah Politik Lewat Kesenian*. <https://www.idntimes.com/Tech/Trend/Abraham-Herdyanto/Pameran-Bitversus-Seteru-Dua-Kubu-Data-Mining>

- Ihsanuddin. 2017. Demokrasi Kita Sudah Kebablasan. Kompas.com 22 Februari 2017. diunduh di:
<https://nasional.kompas.com/read/2017/02/22/12031291/jokowi.demokrasi.kita.sudah.kebablasan>. Pada tanggal 23 Januari 2021.
- Llorente, José Antonio. 2017. *The Post-Truth Era; Dishonesty And Deception In Contemporary Life*. New York; St. Martin's Press.
- Majalah Basis*. No. 03-04, Tahun Ke-68. 2019.
- Media Kernels Indonesia. (2019). Perkembangan Isu Pangan, Energi & Infrastruktur. Retrieved February 17, 2019. (<https://pers.droneemprit.id/drone-emprit-perkembangan-isu-pangan-energi-dan-infrastruktur/>)
- Nathaniel, Felix. (2020). *Di Bawah Jokowi Oligarki Kian Mencengkeram Demokrasi Makin Semu*. Diakses di <https://tirto.id/di-bawah-jokowi-oligarki-kian-mencengkeram-demokrasi-makin-semu-f7XT>. 11 Desember 2020.
- New Mandala*. (2019). Q&A: Sandiaga Uno On Economic Policy. *New Mandala.org*. 4 Maret 2019.
- TEMPO.CO. 2013. Survei Capres 2014 Terbaru: Jokowi No.1 Lagi. Didownload di <https://nasional.tempo.co/read/509618/survei-capres-2014-terbaru-jokowi-no-1-lagi>. 2 september 2013 pada 6 Juli 2019.
- The Economist*. (2017). November 2017.

Artikel Media Massa

- Aspinal, Edwards. (2010). *Princess of Populism*. Inside Indonesia. 17 April 2010.
- Liddle, R William. (2019). *Populisme Indonesia*. Opini Surat Kabar Harian Kompas 15 Januari 2019.
- Marcus, Ruth. (2016). "Post-Truth, It's All-Fake". *The Washington Post*, December 14, A17. LexisNexis Academic.
- Sitorus, Fitzgerald Kennedy. 2020a. "Axel Honneth, Filsuf Generasi III Mazhab Frankfurt, Bagian I: Kriti katas Habermas dan Para Pendahulunya". *Majalah Basis* No. 07- 08, Tahun ke-69, 2020.
- Sitorus, Fitzgerald Kennedy. 2020b. "Axel Honneth, Filsuf Generasi III Mazhab Frankfurt, Bagian II: Perjuangan untuk Pengakuan". *Majalah Basis* No. 09- 10, Tahun ke-69, 2020.

RIWAYAT HIDUP



Finsensius Yuli Purnama adalah dosen tetap pada Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dan dosen tamu di Saint Louis University, Filipina. Pada tahun 2020, ia mendapatkan *student fellowship* dari Asia Research Institute, National University of Singapore. Minat penelitiannya meliputi isu-isu demokrasi, jurnalisme, gaya hidup, dan isu-isu studi budaya. Sejumlah artikel telah dipublikasikan di jurnal ilmiah. Ia juga menjadi reviewer untuk Jurnal ASPIKOM. Selain itu, ia aktif mengadvokasi gerakan anti hoaks di MAFINDO (Facebook Flager Indonesia), gerakan literasi digital di JAPELIDI (Jaringan Pegiat Literasi Digital), dan analisis media sosial di Drone Emprit Academic.

ORCID ID : <https://orcid.org/0000-0001-7240-394X>

Scopus Author ID : 57209453180

SINTA ID. : 5986142

Tautan Google Cendekia: <https://bit.ly/3eCVODB>

DATA PRIBADI

Nama lengkap	Finsensius Yuli Purnama		
Kebangsaan	<i>Indonesia</i>	Jenis kelamin	<i>Pria</i>
Alamat email	finsensius@ukwms.ac.id / fypurnama@slu.edu.ph		

KUALIFIKASI AKADEMIK

Gelar Sarjana (Sarjana Ilmu Sosial/ S.Sos) tahun 2009

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Fakultas Ilmu Politik dan Sosial

Gelar Magister (Magister Media dan Komunikasi/ M.Med.Kom) tahun 2013

Universitas Airlangga, Media dan Komunikasi

Gelar Doktor

Universitas Gadjah Mada, Sekolah Pascasarjana – Kajian Budaya dan Media tahun 2018 - 2021, predikat *cum laude*

Fellowship

Student fellowship di Asian Graduate Student Fellow, Asia Research Institute – National University of Singapore (NUS), 15 Juni – 24 Juli 2020

KEANGGOTAAN

Inter-Asia Cultural Studies (IACSS), *Student Member* (2021 - sekarang)

Southeast Asian Media Studies Association (Januari 2020 - sekarang)

Divisi: *Communication, Partnership & External Relations*

Membership number: 21-FWV-11144-IDN

PENGALAMAN PROFESIONAL

Dosen Tetap (2010 – sekarang)

1. Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Wakil Dekan Bidang Akademik (2013 – 2017)

1. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Dosen tamu

1. Fakultas Multimedia dan Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta (2018 – 2019)
2. School of Teacher Education and Liberal Arts, Bachelor of Arts in Communication, Saint Louis University of Philipines, (Jan 2021 – sekarang)

PENGHARGAAN & HIBAH

Penghargaan:

1. makalah terbaik COMICOS 2015, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Purnama, Finsensius Y. (2015).
2. makalah terbaik Konferensi Nasional Komunikasi ASPIKOM 2016, Purnama, Finsensius Y., Nugraheni, Y., & Andreas, S. (2016).

Hibah Perjalanan:

1. Presentasi Akademik Forum Asociation of Southeast and East Asian Catholic College University (ASEACCU), University of Notre Dame Australia, Broome, Australia. Purnama, Finsensius Y. (2016). Diterbitkan dalam Jurnal Philippiniana Sacra, Vol. LII – Nomor 157, Universitas Santo Thomas, Manila, Filipina. ISSN 0115-9577. hal.803-814
2. Pembicara pada sesi paralel, Digital Transactions in Asia III, Monash University, Malaysia (2019). Mediatisasi dan Logika Media Sosial dalam Pilpres 2019 Indonesia
3. Pembicara pada sesi paralel, Singapore Graduate Forum on Southeast Asian Studies, Asia Research Institute – National University of Singapore, 20-24 Juli 2020.

Hibah Penelitian:

1. hibah penelitian disertasi, Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik (APTİK) 2021

PUBLIKASI

Bab dalam buku

1. Dugis, Noveina S., dan Purnama, Finsensius Y. (2012). *Representasi Peran Indonesia dalam Pemberitaan Kasus Pencari Suaka pada Surat Kabar Australia*. Disampaikan pada Komunikasi Militer dan Ketahanan Nasional, UPN Yogyakarta, diterbitkan dalam Komunikasi Militer dan Ketahanan Nasional, Yogyakarta: penerbit Buku Litera). ISBN. 978-602- 7636-10-1. hal. 567-586

2. Purnama, Finsensius Y. (2014). *Second Life, Teknologi, dan Identitas Cyborg* . Menakar Media Massa dan Gaya Hidup Kita, Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. ISBN 978-602-17048-1-3. hal.43-62
3. Purnama, Finsensius Y. (2014). *Reality Show sebagai Leisure Program* . Menakar Media Massa dan Gaya Hidup Kita. Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. ISBN 978-602-17048-1-3. hal.63-72
4. Purnama, Finsensius Y. (2016). *Globalisasi dan Masyarakat Cybernetic dalam Perspektif (Ilmu) Komunikasi* . Mengkritisi Arus Globalisasi. Yogyakarta: Kanisius. ISBN 978-979- 21-4916-6. hal.99-118
5. Purnama, Finsensius Y. (2019). *Ketidakhadiran Narasi* . Dalam buku Merawat Ingatan, Merajut Kemanusiaan: Narasi Ingatan Peristiwa Bom Surabaya 130518. Yogyakarta: Kanisius
6. Purnama, Finsensius Y. (2020). *Dengungan Optimisme untuk Jawa Timur . Komunikasi Empati dalam Pandemi COVID-19* . ASPIKOM Jawa Timur
7. Purnama, Finsensius Y. (2020). *Lawan Hoaks Covid-19 dengan (Jurnalisme) Data* . Dinamika Jurnalisme Saat Pandemi COVID-19. AJI Bojonegoro
8. Purnama, Finsensius Y. (2021). *Datakrasi: Meneropong Peran Fact Chekcer dalam Pemerintahan Berbasis Algoritma* . Kolaborasi, Riset, dan Volunterisme: Membangun Resiliensi dalam Pandemi Gejolak. Komite Litbang MAFINDO
9. Purnama, Finsensius Y. (2021). *Kelindan Kenikmatan Intermedia: Dari Manga Hingga Maidcafe* . Intermedialitas dan Politik Identitas di Era Digital. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Jurnal Ilmiah:

1. Purnama, Finsensius Y. (2011). *Media Baru dan Kekerasan Agama di Indonesia* . Disampaikan pada Call for Paper dan Seminar Nasional Media, Komunikasi, dan Politik, Jurnal Cakrawala, vol.1, no. 2, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. ISSN 1693- 6248. pp.220-233
2. Nugraheni, Yuli & Purnama, Finsensius Y. (2013). *Studi Deskriptif Komparatif Mengenai Pemberitaan Kesejahteraan Keluarga di Jawa Pos, Surya, dan Radar Surabaya* . Jurnal KOMUNIKATIF vol. 1 No. 1, Juli 2013. ISSN 2301-6558. hal.60 – 69
3. Purnama, Finsensius Y & Nugraheni, Yuli. (2013). *Website Institusi Pendidikan sebagai Sumber Informasi dalam Menentukan Keputusan Orang Tua untuk Memilih Pendidikan di Jenjang Perguruan Tinggi* . Jurnal KOMUNIKATIF vol. 1 No. 2, Desember 2013. ISSN 2301-6558. hal.70 - 79
4. Nugraheni, Yuli & Purnama, Finsensius Y. (2013). *Peran Iklan Pendidikan di Media Cetak sebagai Referensi Pengambilan Keputusan* . Jurnal Komunikasi Spektrum, Vol. 3. No. 1 tahun 2013, Universitas Bakrie, Jakarta. ISSN 2087-8850. hal.66-82
5. Mayangsari, K., Nanang K., & Purnama, Finsensius Y. (2014). *Implementasi Share dan Rating sebagai Dasar Kebijakan Pemograman Yuk Keep Smile (YKS) Trans TV* . Jurnal KOMUNIKATIF vol. 3 No. 2, Desember 2014. ISSN 2301-6558. hal 112 – 136
6. Purnama, Finsensius Y. (2015). *NodeXL dalam Penelitian Jaringan Komunikasi Berbasis Internet* . makalah terbaik COMICOS 2015, UAJY, diterbitkan dalam Jurnal

Ilmu Komunikasi, vol 12, no. 1, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. ISSN 1829-6564. hlm. 19 – 34. DOI: 10.24002/jik.v12i1.441

7. Purnama, Finsensius Y., Nugraheni, Y., & Andreas, S. (2016). *Jurnalisme Bencana dalam Pemberitaan Kecelakaan Air Asia QZ801 pada Surat Kabar Jawa POS dan KOMPAS*. makalah terbaik tentang Konferensi Nasional Komunikasi ASPIKOM 2016, diterbitkan dalam Jurnal Visi Komunikasi, vol. 14, tidak. 1, Universitas Mercu Buana, Jakarta. Indonesia. ISSN 1412- 3037. hlm. 64 - 76
8. Purnama, Finsensius Y. (2016). *Semen VS Samin: Petisi di Line Change.org Dalam Perspektif Laudato Si* Disampaikan pada Forum Association of Southeast and East Asian Catholic College University (ASEACCU) 2017, University of Notre Dame Australia, Broome, Australia. Diterbitkan dalam Jurnal Philippiniana Sacra, Vol. LII – Nomor 157, Universitas Santo Thomas, Manila, Filipina. ISSN 0115-9577. hal.803-814
9. Purnama, Finsensius Y. (2019). Publikasi Demonstratif: Kritik Ruang Publik Media 4.0. *Jurnal Dialog Kebijakan Publik*, Edisi 31/ 2019
10. Purnama, Finsensius Y; Nugroho, Heru; Wahyono, Sugeng B. (2021). “Tweeting Populisme pada Calon Presiden Indonesia 2019”. *Jurnal Internasional Pemahaman Multikultural dan Multireligius*. Jil. 8, Masalah. 5

Presentasi lisan dan poster dalam pertemuan ilmiah:

1. Purnama. Finsensius Y (2012). *Hip-Hop Dance: Dialektika Resistensi dan Komoditi. Analisis Brand Sepatu “SUPRA” dalam Konstruksi Identitas Hip-Hop Dancer, “J-Squad” dan “Elevate”*. Presentasi lisan. Dipresentasikan pada Konferensi Nasional Komunikasi dan Branding. 24 Januari 2012. Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia. Diterbitkan di Proceeding NCCB. ISSN 978-602-203-126-0. hal 479-490.
2. Purnama, Finsensius Y. (2012). *Penyiaran Radio Komunitas & Demokratisasi (DRR Merapi 107.7 FM: Partisipasi Warga, Budaya Pelindung, & Regulasi)*. Presentasi poster, dipresentasikan pada Konferensi Internasional Berkelanjutan Konferensi Pembangunan Berkelanjutan, host oleh Mahasaraswati Denpasar University, Bansomdejchopraya Rajabhat University, & University of Florida. Denpasar. Indonesia. 6 Maret 2012. Diterbitkan di Proceeding ICSD. ISBN 978-602-18622-0-9. hal. 598 – 610
3. Purnama, Finsensius Y. (2012). *Waktu Luang, Media Sosial, dan Identitas Pemuda*. Dipresentasikan pada The 3rd International Communication Research Conference Youth, Media, and Social Change, London School of Public Relations, Jakarta. Indonesia. diterbitkan dalam Call for Paper Abstract The 3rd International Communication Research Conference. ISSN 978-979-15830-4-6. hal.8
4. Nugraheni, Yuli & Purnama, Finsensius Y. (2014). *Perubahan Konsep Bisnis Media di Indonesia*. dipresentasikan pada Seminar Besar Nasional Komunikasi. Diterbitkan dalam Proceeding KOMUNIKASI@2014, Komunikasi dan Pemilihan Umum 2014: Persiapan, Pelaksanaan, dan Masa Depan. ISBN 978-602-14699-0-3. hal. 198-202
5. Purnama, Finsensius Y. (2017). *Hukum Penistaan Nama Baik di Indonesia Dalam Perspektif Demokrasi Partisipatif*. Diterbitkan di Proceeding International Conference on Media Studies 2017, University Utara Malaysia, Malaysia. ISBN. 978-967-0910-34-5. hal. 433 – 440

6. Marta, RF, Hafiar, H., Setiawan, YB, Pamungkas, S., Lestari, P., Rahmiaji, LR, ... Setiyaningsih, LA (2018). *Kepatuhan Penulis Dalam Mengikuti OJS Informasi Bidang Ilmu Komunikasi di Indonesia* . Dipresentasikan dalam Konferensi Internasional tentang Kehidupan, Inovasi, Perubahan, dan Pengetahuan. Bandung, Indonesia. DOI: 10.17605/OSF.IO/TC72Z
7. Purnama, Finsensius Y. (2019). *Mediatisasi dan Logika Media Sosial dalam Pilpres 2019 Indonesia* . dipresentasikan pada Digital Transactions in Asia III. Universitas Monash, Malaysia
8. Ginting, Magdalena L; Purnama, Finsensius Y; Mesti, Florentina. (2019). Pemantauan Difusi Inovasi Industri dan Infrastruktur Cashless Society untuk Ekonomi 4.0. Prosiding Konferensi Internasional Pertama tentang Inovasi Global dan Tren Ekonomi. Universitas Pelita Harapan
9. Purnama, Finsensius Y. (2020). "Tweeting Populisme di Pilpres Indonesia 2019". *Singapore Graduate Forum on Southeast Asian Studies* , Asia Research Institute – National University of Singapore

Publikasi Media Massa

1. *Pengawasan Panoptik E-Tilang CCTV* .
Jawa Pos . 2 Agustus 2018. Rubrik OPINI, halaman 4
2. *Asian Games, Sport, dan Konstruksi Nasionalisme* .
Jawa Pos . 8 September 2018. Rubrik OPINI, halaman 4
3. *Disinformasi dan Peran Intelektual Organik* .
Harian Jogja . 23 Oktober 2018. Rubrik Aspirasi, halaman 4
4. *Perempuan dalam Narasi Sumpah Pemuda* .
Jawa Pos . 27 Oktober 2018. Rubrik OPINI, halaman 4
5. *Program Banalitas dalam Kampanye* .
Harian Jogja . 23 Oktober 2018. Rubrik Aspirasi, halaman 4
6. *Logika Iklan dalam Politik* .
Jawa Pos . 9 Januari 2019. Rubrik OPINI, halaman 4
7. *Menguapnya Politik Kewarganegaraan* .
Harian Jogja . 12 April 2019. Rubrik Aspirasi, halaman 4
8. *Technopopulisme: Banalisasi Demokrasi* .
Jawa Pos . 5 Juli 2019. Rubrik OPIMI. halaman 4
9. *Prodi Ilmu Komunikasi Merespon Post-Truth* .
Harian Jogja . 7 Agustus 2019. Rubrik Aspirasi, halaman 4
10. *Skinker dan Algoritma Demo Mahasiswa* .
Jawa Pos . 5 Oktober 2019. Rubruk OPINI, halaman 4
11. *Demokrasi Bagito* .
TimesIndonsia . 24 Oktober 2019.
12. *Sosialitas Inversi: Membangun Relasi Baru dalam Pandemi*
Kolom Filsafat, **Majalah Jubileum** Edisi No. 239 Tahun XXI, Juli 2020

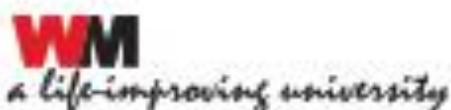
13. *Sosialitas Terbalik: Muslim Indonesia Rayakan Idulfitri Tanpa Mudik*
CoronAsur , Blog Riset ARI-NUS, 7 Agustus 2020

Pembicara di forum diskusi:

1. Demokrasi di Era Brutalitas Politik. 29 Oktober 2019. Kuliah Ekstensi 2019, Fakultas Filsafat UKWMS: Bonum Commune & Komunitas Kritis
2. Sosialitas Inversi: Relasi Baru dalam Pandemi. 28 Mei 2020. Diskusi Kamisan ke-6, Ikatan Sarjana Katolik DPC Palembang
3. Melampaui Nasionalisme Metodologis: Solidaritas sebagai Nasionalisme “Baru”. 17 Agustus 2020. Webinar Kebangsaan, Universitas Katolik Musi Charitas, Palembang
4. Pembuatan ketidakpastian : politik ketidakpastian dalam komunikasi Omnibus Law. 16 Oktober 2020. Kajian Terhadap UU Omnibus Law Cipta Kerja, Fakultas Filsafat UKWMS
5. Lawan Hoaks Covid-19 dengan (Jurnalisme) Data. 26 Desember 2020. Bedah Buku “Dinamika Jurnalisme Saat Pandemi COVID-19”
6. Datakrasi: Meneropong Peran Fact Chekcer dalam Pemerintahan Berbasis Algoritma. 13 Januari 2021. Bedah Buku “Kolaborasi, Riset, dan Volunterisme: Membangun Resiliensi dalam Gejolak Pandemi”
7. *Keynote speaker* dalam 2nd Conference International Student Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 30 – 31 Agustus 2021

Kegiatan volunteerism

1. Anggota Masyarakat Anti Fitnah Indonesia Yogyakarta (2019 – 2022)
2. Anggota Jaringan Pegiat Literasi Digital Indonesia (2019 – sekarang)
3. Anggota Masyarakat Anti Fitnah Indonesia Surabaya Raya (2021 – sekarang)
4. Inisiator dan produser program talk show #BerbagiHarapan KatolikanaTV (2021-sekarang)
5. Inisiator Mafindo Komisariat UKWMS (2022)



KAMPUS SURABAYA

• **KAMPUS DINOYO**

Jl. Dinoyo 42 - 44, Surabaya 60265

Tel. (031) 567 8478, 568 2211 (H) | Fax. (031) 561 0818

• **KAMPUS KALIJUDAN**

Jl. Kalijudan 37, Surabaya 60114

Tel. (031) 389 3933, 381 3070 | Fax. (031) 389 1267

• **KAMPUS PAKUWON CITY**

Jl. Raya Kalisari Selatan 1, Pakuwon City, Surabaya 60112

Tel. (031) 990 05299 | Fax. (031) 990 05278

• **GRAHA WIDYA MANDALA**

Jl. Dinoyo 48 A, Surabaya 60265

Tel. (031) 568 2681, 568 2223 | Fax. (031) 568 1377

KAMPUS KOTA MADIUN

Jl. Manggis 15-17, Madiun 63131

Tel. (0351) 453 328 | Fax. (0351) 477 2399

www.ukwms.ac.id

